

Lukisan Dinding Gua (*Rock Art*): Keterancaman dan Upaya Konservasinya

R. Cecep Eka Permana

Departemen Arkeologi FIB UI, Depok, Jawa Barat 16424

Email: cecep1permana@yahoo.com

Abstrak: Lukisan dinding gua merupakan salah satu data arkeologi yang sampai sekarang dapat dijumpai pada sejumlah situs gua prasejarah di dunia, termasuk Indonesia. Tinggalan berupa lukisan dinding gua antara lain sebagai bukti aktivitas manusia berkaitan dengan kehidupan religi dan kesenian yang berasal dari puluhan ribu tahun yang lalu. Lukisan dinding gua prasejarah tersebut menjadi penting karena juga merupakan sumber daya tak tergantikan. Karena dari rentang waktu yang sangat lama dan umumnya berada pada tempat-tempat terbuka di alam, maka lukisan dinding gua sangat terancam dan memerlukan konservasi. Keterancaman lukisan dinding gua dapat berasal dari alam dan dapat pula dari manusia. Adapun upaya konservasi dilakukan baik terhadap lukisan itu sendiri maupun media atau lingkungan tempat lukisan itu berada.

Kata Kunci: lukisan dinding gua, gua prasejarah, kerusakan, konservasi.

Abstrak: Rock art painting is one of archaeological data, which is commonly found in several prehistoric caves in the world, including Indonesia. The painting depicts human activities relating to belief system and art that come from thousands year ago. It is important as it is irreplaceable. Because of its age and open setting, it is highly threatened and in urgent need of conservation measures. The threats could come from both nature and human. The measures should be performed both on the painting and its environment.

Keywords: rock art painting, prehistoric cave, threat, conservation

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris; *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan. Lebih jauh dirumuskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kon·ser·va·si/ konsérvasi/ berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Sementara itu, menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003), pengertian konservasi diartikan sebagai upaya pengelolaan pusaka (pusaka budaya/ cagar budaya) melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Hal senada juga termaktub dalam piagam International Council of Monuments and Site (ICOMOS) atau lebih dikenal dengan Burra Charter tahun 1981.

Konservasi dalam piagam tersebut merupakan konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Suatu program konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya namun harus mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas.

Dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kata “konservasi” memang tidak secara eksplisit dinyatakan. Namun, satu kata kunci, yakni “perlindungan” terumuskan dengan baik dan jelas melingkupi maksud, tujuan, dan sekaligus cara konservasi. Pada pasal 1 dinyatakan bahwa perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Perlindungan cagar budaya itu

sendiri merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya, serta tercegah dari kerusakan/kehancuran/kemusnahan karena faktor manusia dan/atau alam.

Seperti secara eksplisit disebutkan dalam Undang-Undang di atas, cagar budaya yang dimaksud mencakupi benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Salah satu cagar budaya yang termasuk di dalamnya adalah situslukisan dinding gua/dinding prasejarah. Cagar budaya ini merupakan tinggalan manusia prasejarah yang sangat penting dalam kajian kebudayaan, terutama unsur kesenian dan religi. Sebagai bagian dari kajian kesenian, tinggalan lukisan dinding gua/dinding prasejarah sering dianggap sebagai asal usul atau awal kehadiran seni rupa atau lukisan.

B. Rumusan Masalah

Terlepas dari hal itu, cagar budaya lukisan dinding gua prasejarah merupakan bukti yang tidak terbantahkan sebagai karya Homo sapiens. Tiada lagi makhluk di bumi ini selain manusia yang mampu menghasilkan gambar yang luar biasa dari puluhan ribu tahun yang lalu. Lukisan dinding guaprasejarah yang dianggap sebagai sumberdaya budaya tak tergantikan itu kini menjadi perhatian penting. Berbagai lembaga pelestari dunia merasa sangat prihatin tentang kondisi lukisan dinding gua yang semakin terancam kelestariannya (Bednarik, 2003). Berhubungan dengan hal tersebut, apa bentuk keterancaman dari lukisan dinding gua tersebut, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk melindunginya?

II. PEMBAHASAN

a. Lukisan Dinding Gua/ *Rock Art*

Lukisan dinding guabiasa juga disebut dengan *rock art*. Ahli yang menggunakan istilah iniantara lain oleh F.D McCarthy, 1958, 1967; J.D Lewis-William, 1981, 1982; N.J Walker, 1987; Robert Layton, 1991; Anthony Forge, 1991, A. Rosenfeld, 1986, 1988; R.G Bednarik, 1985, 1988; L. Maynard, 1976, 1977; M.J Marwood, 1987, 1988, dan Whitley, 2005. Secara khusus Rosenfeld (1988) mendefinisikan *rock art* sebagai lukisan, gambar, atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya. Lukisan, gambar, atau pahatan ini dapat dibuat pada dinding-dinding batu, baik di dalam gua maupun di tempat-tempat terbuka, atau dibuat

pada bongkahan batu maupun pada lempengan batu yang terbentuk secara alamiah. Hal senada diungkapkan oleh Taçon dan Christopher (1998:5), dan Whitley (2005) bahwa *rock art* mengacu pada lukisan, gambar, motif, dan disain sesuatu yang dibuat pada permukaan batuan alamiah tak bergerak, seperti permukaan tebing, dinding gua, dan bongkahan batu besar.

Di samping *rock art*, istilah yang sering juga dipergunakan adalah *cave art*. Ahli yang menggunakan istilah *cave art* antara lain Peter J. Ucko dan Andree Rosenfeld, 1967; R. Gonzales Garcia, 1987; M. Jochim, 1983; J. Parkington, 1969; dan A. Stevens, 1975. Selain itu, ada pula yang menggunakan istilah *rock painting*. Ahli yang menggunakan istilah *rock painting* antara lain H.R. van Heekeren, 1952; V.S Wakankar, 1984, 1985; P. Tacon, 1989; dan J. Roder, 1959. Kedua istilah ini biasanya mengacu pada uraian yang menekankan pada aspek seni. Selain istilah di atas, ada pula yang menggunakan istilah *rock image*, *rock picture*, *rock marking*, *rock trace*, dan *rock glyph* untuk menyebut tinggalan budaya lukisan dinding gua tersebut (Permana, 2014).



Foto No.1. Lukisan dinding gua yang terdapat di daerah Pangkep, Sulawesi Selatan
(Foto: R. Cecep Eka Permana, 2005)

Terlepas dari berbagai penyebutan istilah yang berbeda tersebut, sejatinya mengacu pada objek budaya yang sama. Perbedaan itu umumnya lebih disebabkan pada perbedaan cara pandang atau pendekatannya. Bahkan di Indonesia sendiri memiliki penyebutan yang juga berbeda-beda, ada yang menyebutnya lukisan gua, lukisan prasejarah, lukisan dinding gua, lukisan cadas, gambar cadas, seni cadas, lukisan dinding gua, dan ada pula yang menyebutnya dengan lukisan batu karang. Dalam tulisan ini, untuk pengertian yang lebih biasa dan lebih umum, digunakan istilah lukisan dinding gua. Walaupun harus diakui bahwa lukisan dinding prasejarah itu tidak hanya terdapat pada “gua”, tetapi juga pada dinding tebing atau bongkahan batu. Namun, karena kasus yang dibicarakan di sini umumnya situs-situs yang terdapat di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur yang umumnya berbentuk “gua”, maka tidaklah salah menggunakan istilah tersebut.

Budaya lukisan dinding gua tersebut terdapat hampir di seluruh dunia, baik di benua Afrika, Eropa, Asia, maupun Australia. Objek lukisan dinding gua umumnya berupa gambar cap telapak tangan, binatang, manusia, geometris, gambar abstrak, dan sebagainya. Di Indonesia lukisan dinding gua terbanyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Maluku, Papua, dan Papua Barat. Seperti halnya dengan lukisan dinding gua di dunia lainnya, objek yang umum dijumpai juga berupa gambar cap telapak tangan, binatang, manusia, geometris, dan gambar abstrak (Permana, 2009, 2014).

b. Ancaman dan Upaya Pelestarian

Lukisan dinding gua merupakan salah satu data arkeologi yang sampai sekarang dapat dijumpai pada sejumlah situs gua prasejarah di dunia, terutama di wilayah yang dahulu pernah dihuni oleh manusia purba. Keberadaan lukisan dinding gua memberikan bukti tentang adanya kegiatan hidup manusia di dalam gua. Oleh karena itu, lukisan dinding gua banyak memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu. Bray (1972) mengungkapkan bahwa meskipun arti dan maksud dari lukisan dinding gua masih belum jelas, namun yang pasti gambar-gambar tersebut bukan sekadar corat-coret semata.

Lukisan dinding prasejarah yang terdapat dalam

gua atau ceruk dan tebing umumnya ditemukan bersama dengan deposit berbagai jenis artefak, ekofak, serta sampah dapur di permukaan dan pelataran gua. Bukti budaya tersebut menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap pada tempat tersebut. Bukti itu juga menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupannya, yaitu sudah meninggalkan kebiasaan hidup berpindah-pindah (*nomaden*), dan mulai memasuki tahapan kehidupan menetap pada gua atau ceruk (Soejono, 2009).

Masa kehidupan menetap dalam gua oleh para ahli dikategorikan terjadi pada masa paleolitik di Eropa, sedangkan di Indonesia selama ini diyakini berasal dari mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Soejono, 2009). Terlepas dari itu semua, yang pasti budaya lukisan dinding gua Indonesia termasuk tua dan diperhitungkan dunia. Penelitian lukisan dinding gua termutakhir di Sulawesi Selatan tahun 2014 terbukti mampu mencengangkan dunia. Bagaimana tidak, selama ini lukisan dinding gua berupa gambar tangan dan binatang di dinding-dinding gua yang dianggap paling tua berada di Eropa, yaitu di gua El Castillo di utara Spanyol berusia 37.300 tahun. Tetapi menurut penelitian terbaru yang dilakukan atas kerjasama University of Wollongong Australia dengan Pusat Arkeologi Nasional, lukisan dinding gua di dinding gua Maros di Sulawesi Selatan ternyata lebih tua lagi. Penduduk purbakala diduga melukis gambar tangan itu sekitar 40.000 tahun lalu. Tim ahli yang dipimpin oleh Anthony Dosseto dari University of Wollongong itu meneliti tujuh gua di Sulawesi Selatan dengan 12 gambar berupa gambar tangan warna merah dan gambar binatang babirusa. Situs lukisan dinding gua yang diteliti berada di kabupaten Maros, yakni Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya, dan Jing (Aubert, 2014).

Gambar cap tangan tertua dari hasil penelitian tersebut berasal dari 39.900 tahun yang sampelnya diambil pada Leang Timpuseng, sedangkan di sebelah gambar cap tangan tersebut terdapat lukisan/gambar babi rusa berasal dari 35.400 tahun. Gambar cap tangan tua lainnya diperoleh dari sampel gambar di Leang Jarie berasal dari 39.400 tahun yang lalu. Adapun lukisan dinding gua yang teridentifikasi termuda dalam penelitian tersebut adalah gambar cap tangan di Leang Lompoa yang berasal dari 17.400 tahun (Aubert, 2014).

Penentuan umur lukisan dinding gua itu dilakukan dengan metode pengukuran uranium. Penghitungan dilakukan berdasarkan peluruhan unsur-unsur radioaktif. Dengan metode itu bisa ditentukan umur minimal gambar. Berarti gambar-lukisan dinding gua itu mungkin saja lebih tua lagi. Tim ahli menyebutkan, bahwa inilah salah satu lukisan binatang tertua di dunia yang pernah ditemukan. Dengan demikian pula, maka Eropa tidak bisa lagi mengklaim bahwa mereka pihak yang pertama yang mampu mengembangkan lukisan dinding gua. Berikut lukisan dinding gua yang dinyatakan sebagai bukti tertua di dunia tentang budaya lukisan dinding gua prasejarah.

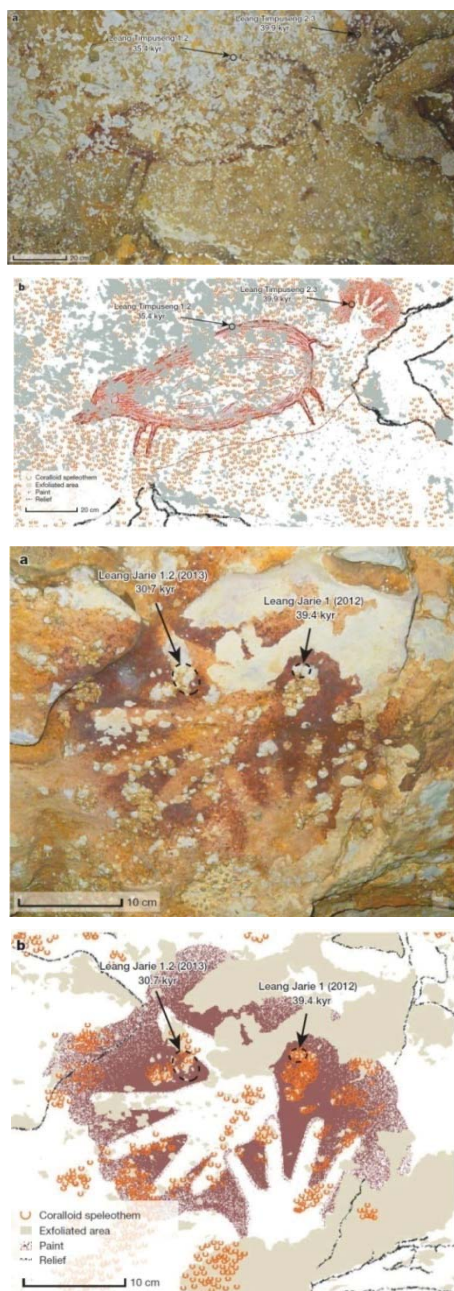


Foto No.2. Kronologi Lukisan dinding gua Tertua di Dunia dari Sulawesi Selatan, Indonesia (Sumber: Aubert, 2014: 2-3)

Di satu sisi kita mestinya bangga atas prestasi yang ditoreh oleh khasanah budaya leluhur itu, karena terbukti temuan lukisan dinding gua di atas dapat mensejajarkan Indonesia dengan peradaban dunia lainnya. Hal ini berarti juga bahwa pada sekitar 40 ribu tahun yang lalu, kita dan Eropa pada posisi sejajar. Peradaban manusia yang menghasilkan lukisan dinding gua di Indonesia dan Eropa relatif tidak ada bedanya, baik dari segi bentuk maupun teknologinya. Di sini lain, kita mestinya juga perlu mawas diri dan waspada karena khasanah budaya leluhur kita tersebut saat ini banyak yang terancam musnah atau rusak.

Sejatinya lukisan dinding gua dengan lingkungan alamiah gua itu sendiri sudah mencapai titik keseimbangan tertinggi. Oleh karenanya, lukisan dinding gua yang sudah beribu bahkan puluhan ribu tahun usianya masih dijumpai dalam keadaan yang masih baik (Bednarik, 2003). Bentuk gambar dan warnanya belum banyak berubah seperti aslinya dahulu. Namun, ketika lingkungan gua yang pada umumnya berada di daerah karst yang sangat rentan tersebut berubah, maka gambar-gambar dalam gua pun mulai mengalami ancaman.

Dalam kenyataan di lapangan dapat terlihat dari jumlah dan jenis gambar yang pernah dilaporkan oleh para peneliti terdahulu pada situs tertentu yang semakin berkurang. Selain itu, kualitas gambar juga dapat diamati telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun seperti terkelupas, tergores, tertutup lumut, tertutup lelehan air kapur, tertutup ganggang, dan lain-lain (Permana, 2009). Foto berikut berupa gambar prasejarah pada tebing di Situs Sasere Oyomo (Kaimana, Papua Barat) memperlihatkan gradasi gambar yang sudah sangat mengkhawatirkan.



Foto No.3. Lukisan Dinding Prasejarah pada Tebing Situs Sasere Oyomo yang Sedang Terancam Rusak (Foto: R. Cecep Eka Permana, 2015)

Dari uraian di atas terlihat bahwa ancaman kerusakan lukisan dinding gua disebabkan karena faktor alam. Ancaman kerusakan lukisan dinding gua yang diakibatkan oleh faktor alam terutama adanya perubahan lingkungan. Berdasarkan penelitiannya, Suhartono (2012) melaporkan bahwa kerusakan lukisan gambar gua disebabkan adanya fluktuasi temperatur yang besar. Temperatur naik tinggi pada siang hari dan turun tajam pada malam hari. Perbedaan temperatur antara siang dan malam ini mengakibatkan tekanan (*stress*) pada lapisan luar batuan tempat lukisan itu berada. Situasi dan kondisi tersebut berlangsung lama sehingga menyebabkan terjadi pengelupasan kulit luar batuan. Pengelupasan ini juga berdampak pada terkelupas atau rusaknya lukisan dinding yang terdapat pada kulit batuan yang terkelupas tersebut. Selain dari pada itu, adanya terpaan angin dan matahari secara langsung karena berkurangnya pepohonan di sekitar gua/ceruk, menyebabkan lukisan/gambar menjadi buram atau memudar, serta tertutupi oleh debu dan polusi udara yang terbawa oleh angin.

Sebaliknya, ketika musim hujan banyak bagian dinding gua yang menjadi basah dan lembab, terutama pada bagian depan atau mulut gua. Penelitian Suhartono dkk (2012) pada gua-gua prasejarah di Kabupaten Maros dan Pangkep Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa air hujan dapat menyebabkan terjadinya pelapukan permukaan dinding gua yang terdapat lukisan. Hal ini disebabkan karena air hujan yang bersifat asam karena reaksi air hujan dan karbon dioksida atmosfer sehingga menghasilkan asam karbonat. Air yang mengandung asam karbonat ini jika mengalir melewati permukaan batuan dinding gua yang ada lukisannya. Masuknya air mengandung asam tadi pada pori-pori batuan menyebabkan pengerakan bagian luar batuan akibat presipitasi larutan, dan pelapukan bagian dalam. Kondisi ini berakibat bagian kerak akan mudah mengalami pengelupasan. Selain itu, dampak air hujan dapat menimbulkan pelapukan biologi. Permukaan dinding gua yang terkena air hujan akan tumbuh lumut, ganggang, dan atau jamur. Sejumlah tumbuhan tersebut dapat menciptakan pelapukan kimia melalui pelepasan senyawa asam melalui akar sehingga menyebabkan pelapukan.

Menurut Said, dkk (2007), faktor penyebab kerusakan dan dampak yang disebabkan itu banyak dijumpai pada lukisan dinding gua di Sulawesi Selatan,

terutama pada bagian depan atau mulut gua. Selain itu, banyak pula terjadi inkrostasi atau pengendapan kapur pada kulit batuan yang juga menyebabkan lukisan menjadi buram dan terkelupas.

Pertanyaan kemudian yang muncul adalah apa penyebab perubahan lingkungan tersebut? Orang banyak yang melemparkan kesalahan penyebab perubahan lingkungan itu pada pemanasan global, rusaknya lapisan ozon, efek rumah kaca, dan lain-lain. Kalau kita terus mengejar pertanyaan tersebut, siapa yang menyebabkan pemanasan global, merusak lapisan ozon, membuat rumah kaca, dan lain-lain. Jawabannya yang tidak terbantahkan lagi adalah: manusia.

Dalam konteks lukisan dinding gua yang biasanya terdapat di gunung, bukit, atau tebing karst, maka perubahan lingkungan terjadi tentunya karena perubahan struktur gunung, bukit, atau tebing. Kasus yang terjadi di Sulawesi dan Kalimantan, perubahan lingkungan terjadi sebagiannya disebabkan oleh berkurang dan bahkan hilangnya hutan di atas atau sekitar gua. Dampak dari kondisi hutan tersebut maka ketika hujan turun tidak ada lagi penahan air dan ketika kemarau tidak ada penahan terik matahari. Sebagai akibatnya, ketika hujan air dengan leluasa masuk ke dalam tanah, lalu menembus celah atau rekahan karst, dan membahasi dinding-dinding gua atau tebing. Air dan berbagai material atau unsur kimiawi yang terbawa ini lama-kelamaan akan menutupi dan merusak lukisan/gambar yang ada pada dinding gua. Udara panas pada musim kemarau akan menyebabkan kekeringan dan rekahnya tanah serta batuan karst sehingga dapat mengelupaskan lukisan/gambar yang ada pada dinding gua.

Berkurang dan rusaknya hutan umumnya disebabkan kebutuhan manusia akan lahan garapan dan pemukiman. Semakin bertambah penduduk semakin bertambah pula kebutuhan lahan garapan dan pemukiman. Hal ini juga berarti semakin sempit pula hutan sebagai pelindung lingkungan alam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak lukisan dinding gua pada gua-gua prasejarah di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) serta Maros dan Pangkep (Sulawesi Selatan) yang aus, rusak, dan bahkan hilang. Banyaknya kerusakan dan kehilangan lukisan dinding gua berbanding lurus dengan lingkungan hutan menjadi ladang dan permukiman. Khusus di wilayah Maros-Pangkep diperparah dengan

berkembangnya industri marmer dan semen. Bahan dasar berupa batuan karst yang notabene terdapat gua-gua prasejarah bergambar, setiap hari diledakkan dan dipotong-potong untuk marmer atau digerus halus untuk bahan campuran semen. Ledakan pembongkaran batuan karst dan polusi udara dari lokasi pengolahan marmer dan semen sangat berdampak negatif pada kelestarian gua dan lukisan/gambar di dalamnya.

Hal berbeda ditunjukkan dengan temuan gua baru beberapa tahun belakangan seperti di wilayah Sangkulirang (Kalimantan Timur), Padang Bindu/Gua Harimau (Sumatra Selatan), dan Langi/Bone (Sulawesi Selatan). Temuan lukisan dinding gua di wilayah tersebut masih relatif baik. Sebagai contoh temuan di Desa Langi, Kabupaten Bone, tepatnya di gua Uhallie, saat ditemukan lukisan dinding gua di dalamnya pada umumnya masih menunjukkan bentuk dan warna yang baik dan jelas. Kondisi ini selaras dengan lingkungan sekitar gua yang masih “perawan” dengan gunung/bukit yang hutannya masih baik dan asri. Gua ini ditemukan secara tidak sengaja ketika seorang penduduk sedang berburu binatang di daerah hutan tersebut. Bandingkan lukisan dinding gua di Sakapao, Pangkep (kiri) dengan lukisan dinding gua di Uhallie, Bone (kanan).

Ancaman kerusakan pada lukisan dinding gua yang sangat serius adalah disebabkan oleh ulah manusia



Foto No.4. Kondisi lukisan dinding gua pada Gua Sakapao (kiri) dan Uhallie (kanan)
(Foto: R. Cecep Eka Permana, 2010, 2015)

secara langsung dalam sektor pariwisata. Memang harus diakui bahwa tujuan dari pelestarian warisan budaya atau cagar budaya secara umum adalah untuk dimanfaatkan sebagai arena rekreasi dan edukasi. Namun, objek wisata budaya, khususnya lukisan dinding gua ini banyak yang rusak oleh pengunjung secara langsung seperti mencorat-coret (vandalisme) dengan cat atau spidol atau menggores-gores dengan benda tajam di atas lukisan dinding gua tersebut. Vandalisme pada lukisan dinding prasejarah di Wilayah Kaimana, Papua Barat tergolong parah karena sangat banyak menuliskan nama, kata, dan gambar dengan menggunakan cat minyak. Pernah ada upaya untuk menghapuskan coretan-coretan tersebut, namun upaya tersebut harus dihentikan karena tidak saja coretannya yang bersih tapi lukisan prasejarah pun hilang.

Tindak perusakan tersebut sebagai akibat rendahnya pengetahuan pengunjung atau wisatawan tentang lukisan dinding gua dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dampak dari rendahnya pengetahuan tersebut menyebabkan rendah pula kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut. Selain itu, kerusakan di lokasi situs tersebut juga disebabkan keterbatasan pengawasan dari para petugas/pegawai di lapangan. Hal ini dikarenakan lokasi situs gua yang sangat luas, sementara sumber daya manusianya yang sangat terbatas.

c. Upaya Pelestarian

Berdasarkan uraian yang menunjukkan berbagai jenis dan bentuk ancaman terhadap kelestarian lukisan dinding gua tersebut, dibutuhkan adanya upaya-upaya penanggulangan, baik berupa penanganan yang dilakukan



Foto No.5. Vandalisme pada LukisanDinding Prasejarah di Wilayah Kaimana, Papua Barat
(Foto: R. Cecep Eka Permana, 2015)

secara langsung terhadap lukisan dinding guanya maupun fisik batuan sebagai wadah lukisan. Dalam rangka penerapan langkah-langkah pelestarian terhadap lukisan dinding gua prasejarah tersebut, dibutuhkan berbagai penelitian dan pengkajian mendalam terhadap kondisi kerusakan yang terjadi serta jenis ancaman yang ada. Diharapkan dalam langkah-langkah ini dapat diperoleh formula atau jenis dan bentuk penanganan yang sesuai berdasarkan jenis ancaman dan kerusakan yang terjadi pada setiap situs lukisan dinding gua.

Sayangnya, banyaknya ancaman kerusakan gua dan gambar di dalamnya berbanding terbalik dengan kajian atau penelitian atas kerusakan tersebut. Kajian atau penelitian yang mengarah kepada upaya mencegah kerusakan tersebut masih sangat minim. Kajian atau penelitian yang minim itu antara lain dilakukan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, berupa konservasi lukisan perahu/sampan di gua Sumpang Bitu dan konservasi lukisan babi rusa di gua Pettae Kere pada tahun 1985—1986. Kegiatan dalam proyek ini dilakukan konservasi lukisan/gambar perahu dan babi yang semula kondisinya banyak yang terkelupas. Upaya mengembalikan keutuhan gambar tersebut dilakukan dengan menggunakan bahan kimia antara lain Barium Karbonat dan Resin Ciba EP-IS (Samidi, 1985, 1986).

Duapuluh tahun kemudian, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur melakukan studi konservasi lukisan gua prasejarah di Kawasan Maros-Pangkep, khususnya gua Sakapao, gua Kajuara, gua Kassi, gua Lompoa, gua Pattenungan, gua Bulu Sumi, dan gua Sumpang Bitu. Khusus untuk gambar perahu di gua Sumpang Bitu, studi ini mengevaluasi bahwa lukisan/gambar memang terlihat utuh kembali, namun menunjukkan warna yang tidak sama dengan aslinya. Studi ini mengambil unsur warna merah dari bagian lukisan dinding gua yang sudah terkelupas untuk analisa laboratorium. Selain itu, studi ini juga melakukan uji laboratorium tentang bahan-bahan alami yang kemungkinan digunakan untuk membuat lukisan dinding gua. Bahan alami utama berupa batuan merah (jenis hematite) yang diperoleh di sekitar gua, yang kemudian dicampur dengan berbagai bahan alami alternatif lain. Berdasarkan uji laboratorium tersebut diketahui bahwa lukisan dinding gua tidak hanya menggunakan bahan

mineral merah saja (hematite), tetapi menggunakan unsur lain sebagai campurannya. Uji sampel campuran itu juga menunjukkan hasil lebih baik pada daun sirih dan buah pinang (Suhartono, dkk., 2008).

Sebagai akibat dari minimnya kajian atau penelitian itu, upaya-upaya penanggulangan terhadap degradasi kualitas lukisan dinding gua belum dapat dilakukan dengan baik dan menyeluruh. Upaya yang sudah dilakukan oleh instansi-instansi terkait, khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Makassar, Samarinda, dan Ternate lebih banyak pada inventarisasi dan pendataan fisik gua dan lukisan di dalamnya. Dalam kaitannya dengan kerusakan pun masih lebih banyak inventarisasi permasalahan penyebab dan bentuk kerusakan, namun solusi pencegahannya masih sangat terbatas. Solusi yang telah dilakukan nyaris tidak terasa hasilnya mengingat jumlah gua dan gambar-gambar di dalamnya yang rusak jauh lebih banyak dari tindakan pencegahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perlu segera dibuat rancangan kajian atau penelitian jangka panjang dan dilaksanakan terus-menerus di seluruh situs yang potensi keterancamannya besar. Bersamaan dengan kegiatan itu perlu juga menyiapkan tenaga-tenaga terampil dan ahli untuk melaksanakan program tersebut agar warisan budaya bernilai tinggi tersebut terjaga dan lestari.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka pelestarian situs lukisan dinding gua perlu dilakukan secara menyeluruh penataan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perlindungan situs, serta dapat menunjang untuk kepentingan pengembangan dan pemanfaatan situs. Penataan lingkungan yang dimaksudkan adalah pembuatan dan penetapan zonasi yang sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, yaitu mengatur tentang penataan ruang situs serta peruntukan lahan untuk masing-masing zona yang ditetapkan. Dengan demikian maka seluruh aktifitas yang terjadi di wilayah situs beserta lingkungannya dapat terkendali sesuai dengan kepentingan pelestariannya.

Dalam hal Pengembangan dan Pemanfaatan situs, sudah harus difikirkan untuk tidak membuka akses kunjungan terhadap seluruh situs yang ada, melainkan hanya membuka akses kunjungan pada beberapa situs yang dapat dianggap mewakili situs yang lainnya. Alternatif lain dapat dilakukan secara bergantian dalam waktu tertentu gua yang dapat dimasuki/kunjungi. Saat

pergantian itu dilakukan upaya-upaya pelestarian dan penataan. Namun demikian, kemas informasi untuk seluruh situs yang ada harus tersedia dan dapat diakses secara mudah oleh para pengguna atau pengunjung.

Dalam skala yang lebih luas, Pengembangan dan Pemanfaatan situs ini juga harus membina sinergisitas antar-instansi terkait. Dalam hal lukisan dinding gua, karena objek tersebut umumnya berada dalam kawasan karst, maka diperlukan sinkronisasi dan koordinasi yang harmonis terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Kehutanan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Pariwisata, dan Kementerian Dalam Negeri. Tanpa adanya sinergi tersebut niscaya upaya pelestarian warisan budaya atau cagar budaya, khususnya lukisan dinding gua prasejarah tidak akan berhasil dengan baik. Selain itu, pembinaan masyarakat melalui organisasi sosial atau lembaga swadaya di sekitar situs atau kawasan gua prasejarah perlu juga dilakukan. Dalam praktik dan kesehariannya, mereka justru merupakan garda depan yang potensial sebagai pelestari budaya, khususnya lukisan dinding gua.

III. PENUTUP

Sebagai data arkeologi lukisan dinding gua merupakan salah satu bukti aktivitas manusia prasejarah khususnya berkaitan dengan kehidupan religi dan kesenian yang berasal dari puluhan ribu tahun yang lalu. Karena dari rentang waktu yang sangat lama dan umumnya berada pada tempat-tempat terbuka di alam, maka lukisan dinding gua memiliki keterancaman yang tinggi dan memerlukan upaya pelestarian serius. Keterancaman

lukisan dinding gua itu jelas berasal dari alam dan manusia. Kedua ancaman tersebut menurut Bednarik (2003) tidak dapat dipisahkan secara tegas. Ancaman kerusakan lukisan gambar gua dari alam dapat semata karena faktor alam, demikian juga faktor manusia tanpa berkaitan dengan alam. Alam yang rusak dan mempengaruhi kelestarian lukisan dapat karena gangguan keseimbangan ekologi, tetapi sebaliknya dapat pula kerusakan alam itu akibat ulah manusia yang mengeksploitasinya secara berlebihan.

Terlepas dari itu semua, sebagai sumber daya yang tak tergantikan, maka lukisan dinding gua prasejarah menjadi penting untuk dijaga kelestarian. Sudah banyak upaya pelestarian yang dilakukan khususnya instansi terkait khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya. Upaya pelestarian tersebut dilakukan baik terhadap lukisan itu sendiri maupun media atau lingkungan tempat lukisan itu berada. Bahkan sosialisasi tentang pelestarian ini tak putus-putusnya dilakukan oleh instansi tersebut.

Selain upaya pelestarian dan sosialisasi yang sudah sering dilakukan, kiranya perlu juga dilakukan program internalisasi nilai-nilai budaya (dalam hal ini lukisan dinding gua) kepada masyarakat mulai dari yang terdekat dengan lokasi gua. Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya dan seluruh insan Pecinta Warisan Budaya sangat penting untuk internalisasi nilai-nilai budaya ini. Penanaman arti penting dan rasa memiliki warisan budaya atau cagar budaya itu akan melahirkan kesadaran dan kepedulian dalam diri seseorang khususnya generasi muda Indonesia untuk melestarikannya. Kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari diri setiap warga masyarakat akan menjadi benteng atas ancaman kerusakan cagar budaya tersebut. Kalau tidak kita, siapa lagi!!!

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, M. et.al. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia", dalam *NATURE*, vol 514 No. 7521 9 Oktober, hlm. 170 & 223.
- Bednarik, Robert. 2003. *Rock Art Conservation*. Australia: International Federation Rock Art Organization.
- Bray, Warwick dan Trump, David. 1970. *A Dictionary of Archaeology*. Allen Lane: The Penguin Press.
- Permana, R. Cecep Eka. 2009. Rock art in South Sulawesi (Indonesia) and their Conservation issues. Makalah dalam the 23th Conference on International Cooperation in Conservation 2009. Tokyo: National Research Institute for Cultural Properties, 8 Oktober.
- Permana, R. Cecep Eka. 2014. Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan". Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosenfeld, Andree. 1998. "Rock Art in Western Oceania", dalam *IPPA Bulletin* 8: 119-138.

- Samidi. 1985. Laporan Hasil Survey Konservasi Lukisan Gua Sumpang Bitu dan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Gua Pattae Kere. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Samidi. 1986. Laporan Konservasi Lukisan Perahu/Sampan di Gua Sumpang Bitu (Tahap Awal) dan Konservasi Lukisan Babi Rusa di Gua Pattae Kere (Penyelesaian). Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Soejono, R.P. (editor) 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I* (edisi Mutakhir). Jakarta: PN Balai Pustaka
- Suhartono, Yudi, Yudi Atmaja, dan Riyanto P Lambang. 2008. *Studi Konservasi Lukisan Gua Prasejarah di Maros dan Pangkep*. Magelang: Balai konservasi Peninggalan Borobudur.
- Suhartono, Yudi. 2012. "Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya", dalam Jurnal Konservasi Cagar Budaya BOROBUDUR, Vol. 6 No. 6 Oktober, hlm. 14-25.
- Taçon, Paul S.C. dan Christopher Chippindale. 1998. "Introduction: An Archaeology of Rock-art Through Informed methods and formal methods" dalam Christopher Chippindale dan Paul S.C. Taçon (ed.), *The Archaeology of Rock Art*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 1-10
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Whitley, David S. 2005. *Introduction to Rock art Research*. Walnut Creek, California: Left Coast Press, Inc.